

BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja sebagai salah satu unsur masyarakat merupakan potensi yang besar artinya bagi pembangunan bangsa. Remaja yang tangguh baik dari segi fisik, mental atau sosial merupakan sumber daya manusia yang akan mampu melanjutkan estafet perjuangan dan pembangunan bangsa. Sumber daya manusia adalah segenap potensi manusia yang berupa energi, bakat, keterampilan dan pengetahuan manusia yang dapat digunakan untuk tujuan produksi barang dan jasa yang bermanfaat. Menurut GBHN 1993, kualitas sumber daya manusia telah ditetapkan sebagai salah satu titik berat dalam pembangunan jangka panjang tahap ke dua (BP 7 1993). Berkaitan hal tersebut maka perlu diupayakan peningkatan kualitas remaja, yang nantinya akan menentukan masa depan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Pada dasarnya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan mengembangkan segenap kelebihan yang ada, serta mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Kenyataan sifat kelemahan dalam mentalitas banyak orang Indonesia yang merupakan penghalang proses pembangunan, diantaranya berupa sifat kurang percaya pada diri sendiri. Sifat kurang percaya diri seringkali menghambat aktualitas potensi manusia. Kegagalan remaja kita adalah mereka tidak pernah menyadari sebenarnya bangsa Indonesia mampu

mengembangkan sumber dayanya apabila mau bekerja keras, suka menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah terhadap tantangan yang ada. Sifat kurang percaya diri ini selanjutnya dapat mengakibatkan rasa pesimis, apatis, menarik diri dari pergaulan, tidak berani mengemukakan ide atau perasaannya, serta tidak berani bertindak ataupun mengambil inisiatif, dengan demikian kurangnya percaya diri dapat menyebabkan potensi manusia tidak dapat berkembang secara optimal. (Darajat 1975).

Peningkatan rasa percaya diri bagi individu yang kurang memiliki rasa percaya diri merupakan salah satu yang perlu diperhatikan dan diupayakan. Hal ini disebabkan karena rasa percaya diri merupakan asset yang mendukung bagi berfungsinya potensi manusia (Darajat 1975). Lauster berpendapat (1978) rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan, melainkan hasil dari proses belajar (pengalaman), sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Hambly menyatakan (1992) bahwa rasa percaya diri dapat ditingkatkan dengan cara belajar dan berlatih. Berlatar uraian diatas maka perlu diupayakan suatu intervensi bagi remaja yang kurang memiliki rasa percaya diri.

B. PERMASALAHAN

Menurut Holmes (1991) ciri khas remaja yang paling mencolok adalah usahanya untuk mencapai identitas diri, dan untuk mencapai hal itu, remaja secara intensif berpaling pada kelompok sebayanya, sehingga

suasana dan dinamika kelompok merupakan suasana yang paling alamiah bagi remaja (Darajat 1975). Furhman (1990) menyatakan bahwa remaja sangat mementingkan kelompok teman sebayanya serta mereka sangat setia pada teman-teman dan kelompoknya, bahkan biasanya kesetiaan remaja terhadap teman-temannya melebihi kesetiaannya terhadap orang tua dan gurunya, Younis (1985) menyatakan bahwa remaja lebih percaya terhadap teman dari pada orang tuanya untuk mengungkapkan permasalahannya. Soesilo Windrodari (1973) menyatakan bahwa di masa remaja, ia lebih banyak di luar rumah dari pada di dalam rumah, dan sebagian besar dari waktunya digunakan untuk bergaul dengan teman sebayanya. Akibat langsung dari adanya penerimaan teman sebaya bagi seorang remaja adalah timbulnya perasaan berharga, berarti dan perasaan dibutuhkan oleh kelompoknya. Hal seperti ini pada gilirannya akan menimbulkan rasa senang, gembira dan rasa puas pada diri remaja. Sebaliknya mereka yang ditolak, Kartini Kartono (1985) mengemukakan bahwa mereka akan merasa tidak aman, dan merasa kesepian karena kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi, bahkan dalam titik yang ekstrim mungkin pada diri mereka akan timbul balas dendam yang kuat terhadap mereka yang lebih populer karena penolakannya itu.

Hurlock (1973) menyatakan remaja sering mengalami masalah kurang percaya diri, dan untuk mengatasi masalah tersebut remaja membutuhkan bantuan dengan program peningkatan diri dengan cara konseling. Sebagaimana Egan (1990) menyatakan bahwa dengan konseling

dapat membantu individu memperoleh percaya diri, karena di dalam konseling, individu akan memperoleh umpan balik yang paling efektif terhadap keadaan dan penampilannya yang diperoleh individu dari interaksinya dalam kelompok. Konseling kelompok merupakan bentuk konseling yang melibatkan aktifitas sekelompok anggota (Kemp 1970). Konseling kelompok bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok, dan diarahkan kepada pemberian bantuan kemudahan dalam rangka pengembangan diri individu. Natawidjaja (1987) menyatakan ada beberapa keuntungan konseling kelompok yaitu, memberikan kesempatan bagi anggota untuk saling memberi dan menerima umpan balik, anggota akan mendapatkan kesempatan belajar dan berlatih perilaku baru, karena sesungguhnya kelompok merupakan mikrokosmik sosial, memberikan kesempatan belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian pada orang lain, dan berbagi pengalaman, serta memberikan kesempatan mempelajari keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikemukakan, apakah bentuk intervensi konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja ?

C TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja, serta mengkaji sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yaitu dengan memberikan suatu intervensi bagi peningkatan kepercayaan diri remaja.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Konseling kelompok adalah serangkaian proses hubungan antara pribadi yang dinamis dan melibatkan fungsi terapi dalam suatu kelompok kecil yang berupaya untuk membentuk perkembangan individu. Konseling kelompok merupakan suatu upaya kepada individu dalam suasana interaksi kelompok yang bersifat preventif dan represif, serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan individu. Konseling kelompok dalam penelitian ini menggunakan modul yang digunakan oleh peneliti yang merupakan modifikasi pendekatan interaksional yang dikemukakan oleh Prawitasari yang penekanannya pada faktor-faktor kuratif, dan behavioral yang dikembangkan Krumboltz dan Thorensen, yang menekankan upaya melatih atau mengajar klien tentang keterampilan pengelolaan diri yang dapat digunakannya untuk mengendalikan kehidupannya. Konseling kelompok ini berlangsung dalam tujuh kali pertemuan, setiap pertemuan selama dua jam. Prosedur yang dilakukan dalam konseling kelompok adalah kekohesivan kelompok.

Kepercayaan diri adalah suatu keadaan di dalam diri individu yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mendorong individu dalam melakukan dan meraih kesuksesan serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatan yang dilakukan.

E. ASUMSI PENELITIAN

Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa dalam konseling kelompok akan terjadi interaksi antara remaja. Dalam interaksi tersebut akan diperoleh umpan balik, proses belajar dan berlatih perilaku baru, belajar mengekspresikan perasaan, saling memberikan perhatian dan bantuan, serta memberikan kesempatan mempelajari keterampilan sosial. Interaksi tersebut berlangsung dalam suasana yang demokratis, sehingga individu akan merasa aman. Selain itu adanya kesempatan untuk memberikan bantuan terhadap orang lain menyebabkan individu merasa berarti, dan berguna bagi orang lain sehingga menumbuhkan konsep diri yang positif serta harga diri yang tinggi, selanjutnya merupakan dasar untuk peningkatan kepercayaan diri.

F. MANFAAT PENELITIAN

Apabila ternyata konseling kelompok efektif mampu meningkatkan Kepercayaan diri remaja setelah ia mengikuti konseling kelompok, maka akan dapat bermanfaat untuk dijadikan salah satu landasan bagi perumusan strategi konseling peningkatan rasa kepercayaan diri remaja, dan upaya profesionalisasi pekerja bimbingan.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen untuk pengembangan model konseling Interaksional - Behavioral dalam rangka

intervensi bagi remaja yang kurang memiliki rasa percaya diri. Studi eksperimen ini menggunakan modul dalam tujuh kali pertemuan, dengan pengukuran dilakukan pada saat sebelum perlakuan, dan sesudah perlakuan serta dua minggu dan satu bulan setelah perlakuan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II Aliyyah Pesantren Persatuan Islam No. 67 Benda Tasikmalaya yang mengalami masalah kurang percaya diri.

